**NASKAH PUBLIKASI**

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN**

“Studi Kasus: CV Idlan Waranie Perkasa”

SKRIPSI

**Oleh:
*RIZKA PARIQ***

***16061131***

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizka Pariq

NIM : 16061131

Fakultas / Prodi : Ekonomi / Akuntansi

Jenis : Skripsi

Judul : PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. Karya tulis berupa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelaar akademik baik di Universitas Mercu Buana Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMBY atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademiskepada perpustakaan UMBY, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.
4. Bersedia menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMBY, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, juli 2020

Yang menyatakan

Rizka Pariq

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN**

***APPLICATION OF ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM IN DETERMINING THE PRICE OF SALES***

**Rizka Pariq**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**R.fariq12@gmail.com**

**ABSTRAK**

Perusahaan CV. Idlan Waranie Perkasa bergerak dalam bidang manufaktur dalam pembuatan produk perawatan tubuh. Perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, sehingga perlu ditentukan Harga Pokok Penjualan yang tepat. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Penjualan berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama. Pertama, bertujuan untuk mengetahui penerapan biaya satuan produk perawatan tubuh menggunakan *Activity Based Costing System*. Kedua, untuk mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok penjualan tradisional yang diterapkan dengan *Activity Based Costing System.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif ke kuantitatif yang dilakukan pada CV. Idlan Waranie Perkasa. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terhadap responden dan observasi dengan telaah dokumen. Subjek penelitian dalam penelitan ini adalah Harga Pokok Penjualan pada CV. Idlan Waranie Perkasa sedangkan Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Penjualan. Perhitungan Harga Pokok Penjualan pada Lulur Bedda Lotong Mabello dengan *Activity Based Costing System* sebesar Rp. 39.965 dan untuk Sistem Tradisional sebesar Rp. 37.594 memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional dengan selisih sebesr Rp. 2.371. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Penjualan dengan menggunakan Sistem Tradisonal dengan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity Based Costing System*, Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktvitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing.

**Kata Kunci: Harga Pokok Penjualan, Sistem Tradisional, *Activity Based Costing System***

***ABSTRACT***

Company CV. Idlan Waranie Perkasa is engaged in manufacturing in the manufacture of body care products. Manufacturing companies are required to be able to create quality products at affordable prices, so it needs to determine the right Cost of Sales. Inaccuracy in the calculation of Cost of Goods Sold has a detrimental impact on the company, because the Cost of Goods Sold serves as the basis for determining selling prices and profits, as a tool for measuring the efficiency of the production process and as a basis for decision making for company management. This research has two main objectives. First, it aims to determine the implementation of the unit cost of body care products using the Activity Based Costing System. Second, to find out the comparison of traditional cost of goods sold calculation applied with the Activity Based Costing System. This research is a descriptive qualitative to quantitative research conducted on CV. Mighty Idlan Waranie. The process of collecting data in this study uses interviews with respondents and observations by exaSecond, to find out the comparison of traditional cost of goods sold calculation applied with the Activity Based Costing System. This research is a descriptive qualitative to quantitative research conducted on CV. Mighty Idlan Waranie. The process of collecting data in this study uses interviews with respondents and observations by examining documents.mining documents. The research subject in this research is the Cost of Goods Sold in the CV. Idlan Waranie Perkasa while the object of research in this study are data relating to the determination of Cost of Goods Sold. Calculation of Cost of Goods Sold at the Lda Mabello Bedda Scrub with an Activity Based Costing System of Rp. 39.965 and for Traditional Systems Rp. 37.594 yields more expensive than Traditional Systems with a difference of Rp. 2.371. The difference that occurs between the Cost of Sales by using the Traditional System and the Activity Based Costing System is due to the imposition of Factory Overhead Costs on each product. In the Traditional System the cost for each product is only charged to one Cost Driver. As a result, there tends to be a distortion in the burden of Factory Overhead Costs. In the Activity Based Costing System method, the Factory Overhead Costs for each product are charged to many Cost Drivers, so that the Activity Based Costing System is able to allocate activity costs to each type of product precisely based on their respective consumption.

***Keywords: Cost of Goods Sold, Traditional System, Activity Based Costing System***

**PENDAHULUAN**

 Perusahaan CV. Idlan Waranie Perkasa bergerak dalam bidang manufaktur dalam pembuatan produk perawatan tubuh. Perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, sehingga perlu ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

 Sistem konvensional akurat jika digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya homogen. Apabila hal ini terus diterapkan maka akan memberikan dampak yang kurang sehat bagi perusahaan. Perusahaan akan dinilai salah dalam menetapkan harga, sehingga dapat terjadi kemungkinan buruk pada perusahaan, seperti kerugian.

 Hasil berbeda ditunjukan pada penelitian yang dilakukan oleh Carissa, Zahro dan Moch. Dzulkirom (2017) dengan judul “Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula”. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional tidak dapat memberikan informasi yang sebenarnya pada konsumsi sumber daya. Dilihat dengan biaya distorsi pada metode akuntansi biaya tradisional bila dibandingkan dengan Activity Based Costing System. Terdapat kesalahan dalam pengenaan Biaya Overhead Pabrik oleh masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Produk gula telah overcosting sebesar Rp 27.049.138.126,16, dan produk tetes telah undercosting sebesar Rp 20.239.303.398,33 , perbedaan dalam perhitungan Cost Driver jumlah yang digunakan sebagai dasar untuk pengenaan Biaya Overhead Pabrik diterapkan dengan metode akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu pemicu biaya (Cost Driver) yaitu jumlah jam mesin, sedangkan Activity Based Costing System menggunakan Cost Driver lebih yaitu jumlah unit produksi, jam mesin, dan jam tenaga kerja langsung.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan biaya satuan produk perawatan tubuh menggunakan Activity Based Costing System pada Perusahaan CV Idlan Waranie Perkasa
2. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok penjualan tradisional yang diterapkan di Perusahaan CV Idlan Waranie Perkasa dengan Activity Based Costing System?

**LANDASAN TEORI**

**Klarifikasi Biaya**

 Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

**Objek Penelitian Biaya**

 Objek penelitian biaya sistem akuntansi biaya disusun untuk mengukur dan menentukan biaya pada objek biaya. Objek biaya pada dasarnya merupakan suatu item atau aktifitas yang ada pada produk, pelanggan, departemen, proyek, kegiatan, dan lain-lain di mana biaya diukur dan dibebankan. Biaya yang menjadi objek aktifitas, dihitung sebagai unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Salah satu objek biaya yang paling penting adalah output dari organisasi itu sendiri. Jenis output dari organisasi ada dua, yaitu produk nyata dan jasa. Produk nyata adalah barang yang dihasilkan dengan mengubah bahan baku melalui penggunaan input tenaga kerja dan modal. Sedangkan jasa adalah aktifitas yang dilakukan organisasi untuk digunakan oleh pelanggan atau aktifitas yang dilakukan pelanggan untuk menggunakan produk atau fasilitas organisasi.

**Pembebanan Biaya**

 Menurut Hansen dan Mowen (2006:50) ada tiga metode pembebanan biaya yang dilakukan, yaitu penelusuran langsung yaitu suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek, yang kedua penulusuran penggerak yaitu penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Ketiga, alokasi adalah pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. Karena tidak terdapat sebab-akibat antara biaya dan objek biaya, maka pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan.

**Harga Pokok Produksi**

 Hansen dan Mowen (2006:55) menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Sedangkan menurut Mulyadi (2010:14), harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Adapun menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Dastar, dan George Foster (2006: 45) “Harga Pokok Produksi (cost of goods manufactured) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”.

**Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

 Menurut Mulyadi (2010:35), didalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (job order costing)

Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

1. Metode harga pokok proses (process cost method)

Yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

**Manfaat Harga Pokok Produksi**

 Manfaat penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2010) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang berproduksi secara massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik. Harga pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh harga pokok produksi (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2006:60).

**Sistem Tradisional**

 Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep Sistem Tradisional yang berbeda-beda. Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen. (2000) menyatakan Sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Adapun Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000) menyebutkan Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

**Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional**

 Sistem Tradisional mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi dikemukakan oleh Ratna Wijayanti (2011), kelebihan system biaya tradisional adalah:

1)Mudah diterapkan

Sistem Tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (Cost Driver) dalam membebankan Biaya Overhead Pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi.

2)Mudah diaudit

Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

**Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional**

 Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. Cost driver yang digunakan dalam Sistem Tradisional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya.

**Activity Based Costing System**

 Activity Based Costing System (Supriyono,2002) adalah suatu metode sistem perhitungan biaya produksi yang biaya dibebankan berdasarkan aktivitas-aktivitas dapat diselesaikan dengan cara mencari cost driver yang digunakan untuk menunjang informasi pihak manajemen perusahaan. Faktor yang harus diperhatikan untuk hal ini adalah pengukuran biaya dan pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi penyebab terjadinya biaya. Selain itu William K. Carter dan Milton F. Usry (2006) menyebutkan definisi Activity-Based Costing System sebagai berikut:

“Perhitungan biaya berdasar aktivitas (Activity Based Costing System) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (non-volume-related factor)”.

**Klasifikasi Aktivitas**

 Aktivitas merupakan tugas atau tindakan spesifik dari pekerjaan yang dilakukan. Aktivitas dapat berupa satu tindakan atau batch dari beberapa tindakan (Blocher, Stout dan Cokins, 2011). Terdapat empat jenis aktivitas yaitu:

a.*Unit-Level Activity* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.

b.*Batch-Related Activity* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi.

**Konsep Dasar Activity Based Costing System**

Mulyadi (2010:52) mengungkapkan dua falsafah yang melandasi Activity Based Costing System, yaitu:

1. *Cost is caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Activity-Based Costing System berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

1. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

**Hierarki Biaya dalam Activity-Based Costing System**

 Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level batch, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis Cost Driver yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (Cost Pool) sebagai dasar pengalokasian biaya. Firdaus dan Wasilah (2009: 324) memaparkan hierarki biaya dalam Activity-Based Costing System yaitu:

Biaya untuk setiap unit (output unit level) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.

**Manfaat Activity-Based Costing System**

Activity-Based Costing System telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena Activity- Based Costing System mempunyai banyak manfaat.

Supriyono (2007: 247) menyebutkan beberapa manfaat Activity-Based Costing System sebagai berikut:

1.Penentuan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat

2.Meningkatkan mutu pembuatan keputusan

3.Penyempurnaan perencanaan strategic

**Kendala Activity-Based Costing System**

 Activity-Based Costing System merupakan pendekatan yang lebih baik daripada Sistem Tradisional, namun Activity-Based Costing System mempunyai banyak kendala. Menurut Abdul Halim (1999:470) dalam Ratna Wijayanti (2011:45) kendala-kendala Activity-Based Costing System meliputi:

a.Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.

b.Periode-periode akuntansi

 Periode-periode waktu yang arbiter masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

**Pemilihan Cost Driver**

 Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000:120) mendefinisikan Cost Driver sebagai berikut:

“Cost Driver adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, cost driver merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa”.

Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000:120) menyebutkan dua jenis Cost Driver yaitu:

1. Driver sumber daya (resources driver)

Driver sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Driver sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke Cost Pool tertentu. Contoh dari driver sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

**METODE** **PENELITIAN**

**Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terhadap responden dan observasi dengan telaah dokumen. Menurut Moleong (2015) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban dengan maksud tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya. Pengertian Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observaser untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

**Analisis Data**

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem tradisional dan Activity Based Costing System. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa CV. Idlan Waranie Perkasa belum menerapkan Activity Based Costing System untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Selama ini CV. Idlan Waranie Perkasa masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan Activity Based Costing System untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada CV. Idlan Waranie Perkasa

**Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Level Aktivitas | Komponen BOP | Jumlah(Rp) |
| Aktivitas Level Unit | Biaya bahan pembantu | 6.000.000 |
| Biaya energi listrik | 15.048.000 |
| Biaya penyusutan mesin | 79.200.000 |
| Aktivitas Level Batch | Biaya tenaga kerja tak langsung | 76.171.296 |
| Biaya pemeliharaan mesin | 2.400.000 |
| Aktivitas Level Produk | Biaya pemasaran | 36.000.000 |
| Aktivitas Level Fasilitas | Biaya pemeliharaan bangunan | 6.000.000 |
| Biaya penyusutan bangunan | 60.000.000 |
|  | Total  | 280.819.296 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Aktivitas Unit Level (*Unit Level Aktivities*)

*Unit-Level Activity* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian beban pembantu, aktivitas pemakaian energi, dan aktivitas penyusutan mesin.

**Daftar *Cost Driver* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Cost Driver* | Lulur Bedda Lotong Mabello | Produk Lainnya | Jumlah |
| Jumlah unit | 5.568 Unit | 12.992 | 18.560 |
| Jumlah KWH | 720KWH | 1.680 | 2.400 |
| Jumlah inspeksi | 1.152Jam | 2.688 | 3.840 |
| Luas area | 40m2 | 40m2 | 80m2 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

1. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen *(homogeneous Cost Pool)*

Pembentukan *Cost Pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *Cost Pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *Cost Driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *Cost Pool* dengan menggunakan salah satu *Cost Driver* yang dipilih.

***Cost pool Homogen* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Cost Pool Homogen* | Aktivitas BOP | *Cost Driver* | Level Aktivitas |
| *Pool 1* | Aktivitas bahan pembantu | Jumlah unit | Unit level |
| Aktivitas penyusutan mesin | Jumlah unit | Unit level |
| *Pool 2* | Aktivitas pemakaian listrik | Jumlah KWH | Unit level |
| *Pool 3* | Aktivitas tenaga kerja tak langsung | Jam inspeksi | Batch level |
| Aktivitas pemeliharaan mesin | Jam inspeksi | Batch level |
| *Pool 4* | Aktivitas pemasaran | Unit produk | Produk level |
| *Pool 5* | Aktivitas pemeliharaan bangunan | Luas area | Fasilitas level |
| Aktivitas penyusutan bangunan | Luas area | Fasilitas level |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

1. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *Cost Pool* yang *homogen*, kemudian menentukan tarif per unit *Cost Driver.* Tarif kelompok (*Pool Rate)* adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *Cost Driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Supriyono (2007)

*TARIF BPO PER KELOMPOK AKTIFITAS*

***Pool Rate* aktivitas level unit pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Cost Pool* | Elemen BOP | Jumlah(Rp) |
| *Cost Pool 1* | Biaya bahan pembantu | 6.000.000  |
| Biaya penyusutan mesin | 79.200.000  |
| Jumlah biayaJam unit produksi*Pool Rate 1* |  | 85.200.000 18.560 unit4.591  |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Cost Pool* | Elemen BOP | Jumlah(Rp) |
| *Cost Pool 2* | Biaya energi listrik | 15.048.000  |
| Jumlah biayaJumlah KWH*Pool Rate 2* |  | 15.048.000 2.400KWH 6.270  |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

***Pool Rate* aktivitas level *batch* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Cost Pool* | Elemen BOP | Jumlah(Rp) |
| *Cost Pool 3* | Biaya tenaga kerja tak langsung | 76.171.296  |
| Biaya pemeliharaan mesin | 2.400.000  |
| Jumlah biayaJam inspeksi*Pool Rate 3* |  | 78.571.296 3.840 Jam20.461  |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

*Pool Rate* aktivitas level produk dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

***Pool Rate* aktivitas level produk pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Cost Pool* | Elemen BOP | Jumlah(Rp) |
| *Cost Pool 4* | Biaya pemasaran | 36.000.000  |
| Jumlah biayaUnit produk*Pool Rate 4* |  | 36.000.000 18.5601.940  |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

*Pool Rate* aktivitas level fasilitas dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

***Pool Rate* aktivitas level fasilitas pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Cost Pool* | Elemen BOP | Jumlah(Rp) |
| *Cost Pool 5* | Biaya pemeliharaan bangunan | 6.000.000  |
| Biaya penyusutan bangunan | 60.000.000  |
| Jumlah biayaLuas area*Pool Rate 5* |  | 66.000.000 80m2825.000  |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

1. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver.* Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk.Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

BPO Dibebankan = tarif kelompok x unit cost driver yang digunakan

Supriyono (2007:223)

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan Activity Based Costing System dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

**Pembebasan BOP dengan *Activity Based Costing System* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Level aktivitas | *Cost Driver* | Proses pembebanan | Lulur Bedda Lotong Mabello | Produk lainnya | Jumlah |
| Unit | Unit produk | 4.951x5.568 | 25.560.000  |  |

|  |
| --- |
|   |
|

 |
| 4.951x12.992 |  | 59.640.000  | 85.200.000 |
|  | KWH | 6.270 x 720 | 4.514.400 |  |

|  |
| --- |
|   |
|

 |
| 6.270x1.680 |  | 10.533.600 | 15.048.000 |
| Total aktivitas level unit | 100.248.000 |
| Batch | Jam inspeksi | 20.461x1.152 | 23.571.389 |  |

|  |
| --- |
| 78.571.296  |
|

 |
| 20.461x2.688 |  | 54.999.907,2 |  |
|  Total aktivitas level *batch* | 78.571.296 |
| Produk | Unit produk | 1.940x5.568 | 10.800.000 |  |  |
| 1.940x12.992 |  | 25.200.000 |

|  |
| --- |
| 36.000.000  |
|

 |
| Total aktivitas level produk | 36.000.000 |
| Fasilitas | Luas area | 825.000x40 | 33.000.000 |  |  |
| 825.000x40 |  | 33.000.000 |

|  |
| --- |
| 66.000.000  |
|

 |
| Total aktivitas level fasilitas | 66.000.000 |
|  | Total BOP |  | 97.445.789  | 183.373.507  | 280.819.296 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pesanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity Based Costing System* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019 dapat disajikan pada Tabel 4.15 sebagai berikut:

**Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada CV. Idlan Waranie Perkasa tahun 2019**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Lulur Bedda Lotong Mabello |
| BBB | 58.262.208  |
| BTKL | 66.816.000  |
| BOP | 97.445.789  |
| HPP | 222.523.997  |
| Unit produk | 5.568  |
| HPP per unit | 39.965 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasilperhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk Lulur Bedda Lotong Mabello adalah sebesar Rp.39.965

**Pembahasan**

1.Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing System pada CV. Idlan Waranie Perkasa.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Activity Based Costing System terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Activity Based Costing System menggunakan Cost Driver yang lebih banyak, oleh karena itu Activity Based Costing System mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu Activity Based Costing System dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

2.Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Activity Based Costing System pada CV. Idlan Waranie Perkasa

Harrga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut CV. Idlan Waranie Perkasa mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Idlan Waranie Perkasa adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variable.

Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan Sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Lulur Bedda Lotong Mabello Rp.37.594

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di CV. Idlan Waranie Perkasa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1.Perhitungan Harga Pokok Produksi pada CV. Idlan Waranie Perkasa dengan Activity Based Costing System dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan Cost Driver yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan Activity Based Costing System diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Lulur Bedda Lotong Mabello adalah sebesar Rp. 39.965

2.Perbandingan Harga Pokok Produksi pada CV. Idlan Waranie Perkasa dengan menggunakan Sistem Tradisional dan Activity Based Costing System adalah sebagai berikut:

a.Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Lulur Bedda Lotong Mabello dengan Activity Based Costing System sebesar Rp. 39.965 dan untuk Sistem Tradisional sebesar Rp. 37.594 memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional dengan selisih sebesr Rp. 2.371.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

a.Harga Pokok Produksi pada CV. Idlan Waranie Perkasa dengan Activity Based Costing System menampakkan hasil yang relatif lebih besar daripada Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional, namun sebaiknya CV. Idlan Waranie Perkasa mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.

b.CV. Idlan Waranie Perkasa masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksi tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila CV. Idlan Waranie Perkasa menghasilkan produk yang semakin bervariasi CV.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Halim dan Bambang Supomo. (2005). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE

Aryani.Y., K. d. (Yogyakarta). *Akuntansi Manajemen.* 2011: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Atkinson, A. A. (2007). *Management Accounting. Fifth Edition.* Prentice Hall.

Bustami, B. &. (2009). *Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi . Edisi Pertama.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. (2000). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik*. Jakarta: Salemba Empat

Blocher, David E Stout dan Gery Cokins. 2011. Manajemen Biaya Penekanan Strategis Buku 1 Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.

Braun, V. and Clarke, V. (2006), “Using thematic analysis in psychology”,

*Qualitative Research in Psychology*, Vol. 3 No. 2, pp. 77–101.

Carissa, Zahro dan Moch. Dzulkirom (2017) tentang Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula.

Carter, William K. dan Milton F. Usry. (2006). *Cost Accounting*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

Creswell, J.W. (2013), *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Edisi Ketiga., Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

dkk, N. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian.* Yogyakarta: Sibuku Media.

Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua.

Jakarta: Salemba Empat.

Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

Hamid, A. (2007). *Buku Panduan Penulisan Skripsi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

Hansen, D. M. (2006). *Management Accounting. Seventh Edition.* Thomson South Westen.

Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat

Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2006). Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Ida Fauziyah, M. D. (2014). *Jurnal Administrasi Bisnis.* Malang.

Margono, S. D. (2007). *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994), *Qualitative Analysis*, Second Edition., SAGE Publications, USA.

Moleong, L.J. (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Nasuhi, H. d. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Ciputat: Ceqda.

Putu dan Ni Luh (2017) dengan judul Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing System Dan Traditional Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi: Studi Kasus Pada UKM Bali Sari”.

Riduwan. (2004). *Metode Riset.* Jakarta: Rineka cipta.